

Pemberdayaan Rumah Batik Cahayo Laut Di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan

Amelia Kirana¹, Herman²

^{1,2} Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan, Pekanbaru, Indonesia
Email : ameliakirana@student.uir.ac.id¹, herman@soc.uir.ac.id²

Article Info

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat,
Rumah Batik Cahayo Laut,
Desa Segati,

This is an open access article under the

[CC BY-SA](#) license



Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui keberadaan Rumah Batik Cahayo Laut di Desa Segati serta mengidentifikasi berbagai kendala yang memengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas produksi, kemampuan pemasaran, pengembangan inovasi motif, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengelola, pengrajin batik, masyarakat, serta pihak terkait yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Analisis penelitian menggunakan empat aspek pemberdayaan masyarakat, yaitu enabling, empowering, protecting, dan supporting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui Rumah Batik Cahayo Laut telah berjalan cukup baik. Aspek enabling terlihat melalui upaya menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan membatik, sedangkan empowering diwujudkan melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan pengrajin. Aspek protecting berkaitan dengan upaya menjaga keberlangsungan kegiatan masyarakat, sementara supporting diwujudkan melalui pendampingan dan dukungan terhadap kegiatan produksi serta pemasaran. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan pembinaan, dukungan pemerintah, fasilitas produksi, strategi pemasaran, inovasi motif, dan partisipasi masyarakat. Penguatan aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan Rumah Batik Cahayo Laut serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Segati.

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumber daya, serta kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Menurut Chambers (1995), pemberdayaan menekankan pentingnya memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Suharto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan, memecahkan persoalan, serta memperoleh kesempatan yang lebih besar dalam menentukan kehidupannya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai proses pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Dalam konteks pembangunan daerah, pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan erat dengan pemanfaatan potensi lokal. Setiap desa memiliki sumber daya sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan potensi tersebut perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan kekuatan kolektif dalam mengendalikan berbagai sumber daya yang memengaruhi kehidupan

mereka. Oleh sebab itu, keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang relevan dengan pengembangan potensi lokal adalah pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Ekonomi kreatif memanfaatkan kreativitas, keterampilan, pengetahuan, serta kekayaan budaya sebagai sumber penciptaan nilai ekonomi. Howkins (2001) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif bertumpu pada kemampuan manusia dalam menghasilkan nilai ekonomi melalui gagasan dan kreativitas. Dalam perkembangannya, ekonomi kreatif dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Produk kerajinan, seni, fesyen, kuliner, dan berbagai produk berbasis budaya dapat dikembangkan menjadi komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi apabila dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat desa, pengembangan ekonomi kreatif memiliki potensi besar karena desa pada umumnya memiliki kekayaan budaya dan sumber daya lokal yang khas. Namun, keberadaan potensi tersebut belum secara otomatis menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diperlukan pengelolaan yang baik, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dukungan kelembagaan, akses pasar, serta inovasi produk. Menurut Kurniawan dan Fauziah (2020), keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan sumber daya lokal dengan kebutuhan pasar. Artinya, pengembangan usaha masyarakat perlu diarahkan tidak hanya pada aspek produksi, tetapi juga mencakup manajemen, pemasaran, inovasi, dan pengembangan jaringan usaha.

Rumah Batik Cahayo Laut di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu bentuk konkret pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Keberadaan rumah batik dapat menjadi media pemberdayaan karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan, menghasilkan produk, membangun aktivitas ekonomi, dan mengembangkan identitas budaya daerah. Batik sebagai produk budaya memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai sosial yang dapat memperkuat identitas masyarakat. Pengembangan batik lokal juga dapat menjadi sarana untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dilakukan melalui sistem pengelolaan yang terencana.

Aspek pengelolaan menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan program pemberdayaan. George dan Jones (2012) menjelaskan bahwa pengelolaan organisasi meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Rumah Batik Cahayo Laut, fungsi pengelolaan tersebut dapat diterapkan melalui perencanaan kegiatan produksi, pembagian tugas, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, pengendalian kualitas produk, serta strategi pemasaran. Tanpa pengelolaan yang baik, potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat akan sulit berkembang secara optimal.

Selain pengelolaan internal, keberhasilan pemberdayaan juga membutuhkan dukungan pemerintah. Pemerintah desa memiliki posisi strategis dalam menyediakan kebijakan, fasilitas, pendampingan, pembinaan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2017), pemberdayaan masyarakat memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan karena masyarakat membutuhkan dukungan dalam meningkatkan kapasitas dan mengembangkan usaha. Pendampingan tersebut tidak seharusnya menciptakan ketergantungan, tetapi diarahkan agar masyarakat mampu mengelola kegiatan secara mandiri.

Faktor sumber daya manusia juga menjadi bagian penting dalam pengembangan Rumah Batik Cahayo Laut. Keterampilan membuat batik perlu diikuti dengan kemampuan manajerial, pemasaran, penggunaan teknologi digital, pengembangan desain, dan pengelolaan usaha. Pada era digital, pemasaran produk tidak lagi terbatas pada pasar lokal. Pemanfaatan media sosial, marketplace, dan platform digital dapat memperluas jangkauan pemasaran serta memperkenalkan produk batik kepada konsumen di tingkat nasional maupun internasional. Menurut Kotler dan Keller (2016), pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran dapat memperluas interaksi antara produsen dan konsumen serta meningkatkan kemampuan organisasi dalam membangun hubungan dengan pasar.

Selanjutnya, keberlanjutan pemberdayaan sangat bergantung pada kemampuan kelompok masyarakat untuk melakukan inovasi. Produk batik yang memiliki desain beragam dan mampu mengikuti perkembangan selera konsumen akan memiliki peluang lebih besar untuk bersaing.

Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan motif, kombinasi warna, diversifikasi produk, penggunaan bahan yang berbeda, maupun pengembangan produk turunan batik. Dengan demikian, inovasi tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga memperkuat daya saing usaha masyarakat.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, pemberdayaan melalui Rumah Batik Cahayo Laut dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kapasitas masyarakat, pengelolaan kelembagaan, pengembangan keterampilan, inovasi produk, dukungan pemerintah, akses pemasaran, dan partisipasi masyarakat. Keberhasilan program tidak cukup diukur dari prestasi atau keberhasilan produk menembus pasar, tetapi juga dari kemampuan program tersebut meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut perlu diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat sekaligus pembangunan sistem usaha yang profesional, partisipatif, inovatif, dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi, mengelola sumber daya, serta menentukan arah pengembangan kehidupannya. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas agar masyarakat mampu mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. Dalam konteks pembangunan desa, pendekatan ini menjadi penting karena masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, sumber daya budaya, dan potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan menjadi sumber kesejahteraan. Pemberdayaan yang efektif perlu dilaksanakan secara partisipatif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat serta potensi wilayah.

Konsep pemberdayaan juga menekankan adanya proses peningkatan kemampuan masyarakat melalui penyadaran, penguatan kapasitas, pemberian akses, dan penciptaan kesempatan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program pemerintah, tetapi memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan tersebut relevan dalam pengembangan usaha berbasis masyarakat karena keberlanjutan suatu program sangat bergantung pada tingkat kepemilikan dan partisipasi masyarakat. Penelitian mengenai industri batik di Desa Kribet, misalnya, menunjukkan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan, pemberian pengetahuan, pendampingan, pembagian tugas, serta penguatan aktivitas ekonomi dan pariwisata desa.

Dalam konteks ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif mengandalkan kreativitas, pengetahuan, keterampilan, dan kekayaan budaya sebagai sumber penciptaan nilai ekonomi. Produk kreatif yang dikembangkan berdasarkan identitas lokal memiliki potensi untuk memberikan nilai tambah sekaligus mempertahankan keberadaan budaya masyarakat. Batik merupakan salah satu contoh produk ekonomi kreatif yang memiliki dimensi ekonomi dan budaya sekaligus. Pengembangan batik tidak hanya menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, tetapi juga dapat menjadi sarana pelestarian budaya dan peningkatan pendapatan masyarakat. Kajian mengenai pengembangan batik tulis di Pekalongan menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis batik dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mempertahankan warisan budaya melalui pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat membutuhkan pengelolaan yang baik. Pengelolaan mencakup perencanaan kegiatan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi. Dalam usaha masyarakat, aspek pengelolaan juga mencakup pengembangan sumber daya manusia, produksi, keuangan, pemasaran, inovasi, dan hubungan kelembagaan. Keterbatasan pada salah satu aspek tersebut dapat menghambat keberlanjutan usaha. Penelitian mengenai pengembangan ekonomi kreatif batik di berbagai daerah menunjukkan bahwa persoalan bahan baku, permodalan, pemasaran, inovasi desain, dan kapasitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan yang perlu ditangani secara terpadu.

Sumber daya manusia merupakan komponen utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keterampilan teknis membuat perlu didukung oleh kemampuan manajerial, kreativitas,

inovasi desain, pengelolaan usaha, serta kemampuan memanfaatkan teknologi. Peningkatan kapasitas masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, serta pembelajaran berkelanjutan. Penelitian Yafi'ah dan Yuanjaya menunjukkan bahwa pemberdayaan pengrajin batik dapat diperkuat melalui pemetaan potensi masyarakat, sosialisasi, pembentukan kelompok, pelatihan, bimbingan teknis, pemberian fasilitas, dan peningkatan aksesibilitas. Proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Selain sumber daya manusia, partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan. Partisipasi menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan proses program, bukan sekadar keterlibatan sebagai tenaga kerja. Masyarakat perlu memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan, menentukan kebutuhan, mengembangkan produk, dan mengambil keputusan mengenai arah usaha. Semakin besar keterlibatan masyarakat, semakin kuat pula rasa memiliki terhadap program. Dalam pengembangan kerajinan batik, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok pengrajin, pembagian pekerjaan, pengembangan desain, kegiatan produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha secara bersama. Pemerintah desa juga memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Dukungan pemerintah dapat diberikan dalam bentuk kebijakan, pendanaan, fasilitas produksi, pelatihan, promosi, pendampingan, serta pembukaan akses pasar. Hubungan antara pemerintah desa dan kelompok masyarakat perlu dikembangkan dalam bentuk kemitraan yang saling mendukung. Studi mengenai Batik Bomba di Desa Towale menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah desa dan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam menggerakkan ekonomi kreatif berbasis budaya, terutama ketika produk lokal menghadapi keterbatasan permintaan dan persaingan pasar.

Aspek pemasaran juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan ekonomi kreatif. Produk batik yang memiliki kualitas dan keunikan tidak akan memberikan manfaat ekonomi secara maksimal apabila tidak didukung akses pasar yang memadai. Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi kelompok masyarakat untuk memperluas pemasaran melalui media sosial, marketplace, dan berbagai platform digital. Oleh karena itu, kemampuan pemasaran digital perlu menjadi bagian dari proses pemberdayaan. Selain memperluas pasar, digitalisasi dapat membantu masyarakat membangun identitas merek, memperkenalkan keunikan motif lokal, serta menjangkau konsumen di luar wilayah desa.

Inovasi produk merupakan aspek lain yang menentukan daya saing Rumah Batik Cahayo Laut. Inovasi dapat dilakukan melalui pengembangan motif, warna, desain, jenis produk, maupun diversifikasi produk turunan batik. Keterbatasan inovasi dapat menyebabkan produk sulit mengikuti perubahan selera konsumen. Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui batik juga menunjukkan pentingnya peningkatan keterampilan desain dan teknik produksi sebagai bagian dari penguatan ekonomi kreatif.

Berdasarkan kajian tersebut, pengembangan pemberdayaan pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut dapat dianalisis melalui keterkaitan antara **partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan usaha, dukungan pemerintah, inovasi produk, fasilitas produksi, dan akses pemasaran**. Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan produk batik, tetapi juga dari sejauh mana program mampu meningkatkan kemandirian, pendapatan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, Rumah Batik Cahayo Laut dapat diposisikan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal yang mengintegrasikan potensi budaya dengan pengembangan usaha masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa pengembangan batik berbasis masyarakat dapat menjadi sarana peningkatan ekonomi sekaligus pelestarian budaya apabila didukung oleh pelatihan, pendampingan, inovasi, dan akses pasar yang berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Rumah Batik Cahayo Laut di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten

Pelalawan. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2017).

4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, dapat disimpulkan bahwa secara umum pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator teori Pemberdayaan menurut Suharto yaitu Enabling (menciptakan), Empowering (memperkuat), Protecting (melindungi), dan Supporting (pendukung).

1. Enabling (menciptakan)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Pemerintah Desa Segati telah berupaya mewujudkan indikator tersebut melalui pembentukan Rumah Batik Cahayo Laut, penyelenggaraan pelatihan, pemberian kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk berpartisipasi, serta mendorong pengembangan kreativitas dalam menciptakan motif-motif batik khas Desa Segati. Namun demikian, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat agar lebih banyak warga yang terlibat secara aktif dalam kegiatan membatik. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa indikator Enabling (Menciptakan) telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

2. Empowering (memperkuat)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Pemerintah Desa Segati telah berupaya mewujudkan indikator tersebut melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan membatik secara berkelanjutan serta penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan Rumah Batik Cahayo Laut. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan anggaran yang perlu mendapat perhatian agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih optimal.

3. Protecting (melindungi)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Pemerintah Desa Segati telah melaksanakan fungsi tersebut melalui pembinaan, pendampingan, penyelesaian berbagai kendala usaha, dukungan promosi, serta pengembangan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan Rumah Batik Cahayo Laut. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan modal, bahan baku, dan sumber daya manusia yang memerlukan perhatian lebih lanjut agar program pemberdayaan dapat berkembang secara optimal.

4. Supporting (pendukung)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Pemerintah Desa Segati telah melaksanakan indikator tersebut melalui pemberian dukungan kebijakan, promosi, penyediaan fasilitas, pembinaan, motivasi, serta bantuan material kepada Rumah Batik Cahayo Laut. Dukungan tersebut memberikan dorongan kepada masyarakat untuk terus berkarya dan mengembangkan usaha batik sebagai sumber peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa indikator Supporting (Pendukung) telah berjalan dengan baik. Pemerintah Desa Segati bersama pengelola Rumah Batik Cahayo Laut telah memberikan dukungan yang cukup besar, baik dalam bentuk dukungan pemerintah desa maupun dukungan moral dan material kepada para pengrajin. Namun demikian, peningkatan alokasi anggaran, penambahan fasilitas produksi, serta perluasan promosi dan pemasaran masih perlu dilakukan agar program pemberdayaan masyarakat melalui Rumah Batik Cahayo Laut dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut di Desa Segati

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan pemerintah desa

Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemberian fasilitasi terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha batik, seperti pembinaan, koordinasi, promosi, serta keterlibatan pemerintah desa dalam memperkenalkan Rumah Batik Cahayo Laut kepada masyarakat maupun pihak luar. Pemerintah desa juga berperan sebagai penghubung antara pengelola dengan instansi pemerintah maupun lembaga lain yang dapat memberikan bantuan dan pendampingan. Dukungan tersebut menjadi salah satu bentuk komitmen pemerintah desa dalam mendorong berkembangnya usaha berbasis potensi lokal sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Dukungan moral dan material

Dukungan moral terlihat dari adanya motivasi, kepercayaan, serta partisipasi masyarakat untuk ikut menjaga dan melestarikan batik sebagai identitas budaya lokal. Sementara itu, dukungan material diwujudkan melalui bantuan peralatan, bahan baku, pendanaan, maupun kerja sama dengan instansi pemerintah, perusahaan, dan berbagai lembaga yang turut membantu pengembangan usaha batik. Dukungan tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan kapasitas produksi, kualitas produk, serta memperluas peluang promosi dan pemasaran.

b. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu kendala yang masih dihadapi dalam pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi. Tidak semua masyarakat memiliki keterampilan membatik, sehingga proses produksi masih bergantung pada pengrajin tertentu yang telah memiliki pengalaman. Selain itu, minat generasi muda untuk mempelajari dan menekuni kerajinan batik juga masih relatif rendah. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha apabila tidak diimbangi dengan upaya regenerasi pengrajin melalui pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan.

2. Keterbatasan moral dan sarana produksi

Kebutuhan akan bahan baku, peralatan membatik, serta fasilitas penunjang lainnya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Apabila modal yang tersedia terbatas, maka kemampuan pengelola untuk meningkatkan kapasitas produksi, melakukan inovasi desain, maupun memenuhi permintaan pasar menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, dukungan pendanaan dan pengembangan fasilitas produksi masih diperlukan agar usaha batik dapat berkembang secara berkelanjutan.

3. Pemasaran yang belum optimal

Meskipun Rumah Batik Cahayo Laut telah dikenal oleh sebagian masyarakat, jangkauan pemasarannya masih perlu diperluas melalui pemanfaatan media digital, marketplace, serta promosi yang lebih intensif. Keterbatasan strategi pemasaran menyebabkan produk batik belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga berdampak pada volume penjualan dan pendapatan usaha.

4. Rendahnya minat generasi muda

Berdasarkan hasil penelitian, minat generasi muda untuk mempelajari seni membatik masih belum optimal karena sebagian besar lebih tertarik pada pekerjaan di sektor lain. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menjaga kelestarian batik sebagai warisan budaya sekaligus sebagai usaha ekonomi kreatif desa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai program yang mampu menarik minat generasi muda, seperti pelatihan, kegiatan edukasi, maupun promosi mengenai peluang usaha di bidang industri batik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut di Desa Segati didukung oleh adanya peran aktif pemerintah desa serta dukungan moral dan material dari berbagai pihak. Namun demikian, pengelolaan tersebut masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan modal dan sarana produksi, pemasaran yang belum optimal, serta rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan membatik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, pengelola, masyarakat, dan pihak terkait

lainnya agar berbagai hambatan tersebut dapat diatasi sehingga Rumah Batik Cahayo Laut mampu berkembang secara berkelanjutan sebagai pusat pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Segati.

5. Kesimpulan

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Evaluasi Pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut di Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan, dapat disimpulkan bahwa secara umum pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya upaya pengelola dalam mengembangkan usaha batik sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Pengelolaan dilakukan melalui perencanaan kegiatan, pelaksanaan proses produksi, pengorganisasian sumber daya, serta pengawasan terhadap jalannya kegiatan usaha. Ditinjau dari aspek pengelolaan, Rumah Batik Cahayo Laut telah mampu menghasilkan berbagai motif batik khas yang mengangkat potensi lokal Desa Segati serta aktif mengikuti berbagai kegiatan promosi, pameran, dan pelatihan. Keberadaan Rumah Batik Cahayo Laut juga memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam membuka peluang usaha, meningkatkan keterampilan membatik, serta memperkenalkan identitas budaya daerah kepada masyarakat yang lebih luas.

Keberhasilan pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut didukung oleh adanya peran Pemerintah Desa Segati yang memberikan pembinaan, fasilitasi, serta dukungan terhadap pengembangan usaha. Selain itu, dukungan moral dan material dari berbagai pihak, seperti masyarakat, instansi pemerintah, perusahaan, maupun mitra kerja, turut memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan kegiatan Rumah Batik Cahayo Laut.

Meskipun demikian, pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan membatik, keterbatasan modal dan sarana produksi, pemasaran yang belum optimal, serta masih rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan membatik. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar keberlangsungan Rumah Batik Cahayo Laut dapat terus terjaga dan berkembang di masa mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Segati, diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan terhadap pengelolaan Rumah Batik Cahayo Laut melalui program pembinaan, pelatihan, promosi, serta bantuan sarana dan prasarana yang dapat menunjang perkembangan usaha batik.
2. Bagi pengelola Rumah Batik Cahayo Laut, diharapkan terus melakukan inovasi terhadap motif, desain, dan kualitas produk batik agar mampu meningkatkan daya saing serta memenuhi kebutuhan pasar. Pengelola juga perlu memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran produk secara lebih luas.
3. Bagi masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan batik sebagai warisan budaya daerah melalui keterlibatan dalam kegiatan pelatihan maupun produksi batik sehingga keberlanjutan Rumah Batik Cahayo Laut dapat terus terjaga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pengelolaan atau pemberdayaan usaha batik dengan menggunakan pendekatan maupun indikator yang berbeda sehingga dapat memberikan perspektif baru dan menjadi bahan masukan bagi pengembangan Rumah Batik Cahayo Laut maupun usaha batik lainnya..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat, serta para peneliti terdahulu yang telah menyediakan berbagai sumber literatur yang menjadi referensi dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan

manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang administrasi publik dan pengembangan organisasi di instansi pemerintah.

References

- Ahatri, W., Ramadhan, A., Rahmadini, S., Rahma Sari, S., Hanoselina, Y., & Fitri Helmi, R. (2024). Peran Etika Administrasi Publik dalam Mencegah Maladministrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02(02), 402–408.
- Ali, S., & Khaeruddin. (2022). Evaluasi. Badan Penerbit UNM.
- Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Alif*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.37010/alif.v1i1.710>
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Boris Kaehler; Jens Grunde. (2025). *Rethinking Management: Theory, Concepts, and Practice*. Springer.
- Christopher M. Weible & Paul A. Sabatier. (2022). *Theories of the Policy Process*. Westview Press.
- Ciptaningtyas, G., & Sumarno, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Produksi Batik Ciprat di Desa Gumiwang Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Daniel L. Stufflebeam; Chris L. S. Coryn. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications*.
- Dewi Susanti, L., Salsabila Azzahra, N., Ansanía, A., Tia Larasati, E., Triliyani, I., Khoiriyah, M., Asih, M., Kurniawati, M., Fajar Baharudin Yusuf, M., Hikmah, S., & Ilmi, U. (2024). Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tanggulangin. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.32332/9y0xk656>
- Djalilov, J. (2025). The Evolution of Management Theory: A Literature Review. *Academia Open*, 10.
- Evert Vedung. (1997). *Public Policy and Program Evaluation*. Transaction Publishers.
- Hakiki, N., Sapitri, D., Nurhamidah, S., Adhar, A., Hidayat, M Farhan, Julfikar, R., Aulia, M. R., & Fitra, N. (2024). Budaya Organisasi Pada Bank Syariah Indonesia Kcp 2 Langsa. *Indonesia Journal of Business Law*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v3i1.4065>
- Hasanudin, A. S., Kurniati, & Septiani, M. (2022). Evaluasi Program. *Eureka Media Aksara*.
- Hidayani, D. L. A. N. S. Z. A. W. S. (2025). Implementasi Konsep Manajemen Modern dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 3(1), 45–56.
- Margiutmo, Sapta Aji Sri Setiawan, Wahyu Puspitasari, D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Ekonomi Kreatif Kelompok Batik Wanita Sejahtera. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora*, 4(1).
- Maulida, S. Z., & Nurhayati, Dwi Febriani, R. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Keterampilan Membatik. 8(1).
- Mintarsih Arbarini, Sri Wahyuni, dan R. S. H. (2022). Pemberdayaan Perempuan Desa dengan Keterampilan Batik Gesek Godhong untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif. 2(3), 145–154.
- Obiorah, C. (2026). An Overview of Advanced Elements of Management. *International Journal of Business & Law Research*, 14(1).
- Panjaitan, D. T. M. R., & Pardede, D. K. (2021). *Administrasi Publik*. CV.Eureka Media Aksara, 9.
- Paul Cairney. (2021). *Understanding Public Policy: Theories and Issues*. Palgrave Macmillan.
- Peter H. Rossi; Mark W. Lipsey; Howard E. Freeman. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach*.
- Peters, B. G. (2019). *Institutional Theory in Political Science: The New Institutionalism*. Edward Elgar Publishing. <https://www.e-elgar.com/shop/gbp/institutional-theory-in-political-science-9781788112616.html>
- Restiati, N., Wea, I., Pradnyadari, I. G. A., Agung, A., & Oka, G. (2025). Pengembangan Wisata Spiritual Candi Ijo Berdasarkan Storynomics Tourism Pendahuluan. 2(3), 33–43.
- Saksono, L., & Novianty, R. (2025). *Evaluasi Kinerja*. Gemilang Press Indonesia.

- Sandi, S. D., & Tiarapuspa. (2023). Tinjauan Literatur: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Personil Polri. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3889–3898. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.16934>
- Satria, D., & Wibowo, J. M. (2021). PERAN KLASER PARIWISATA TERHADAP EKONOMI KREATIF KABUPATEN BANYUWANGI DI ERA INDUSTRI 4.0 The Role of Tourism Cluster toward Banyuwangi Regency Creative Economics in Industry 4.0 Era. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 134–147.
- Silvana, Y. A. R., Sartono, W. M., & Tinambunan, M. A. H. (2022). Validasi Administrasi: Justifikasi Ombudsman Terhadap Maladministrasi di Makassar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6833–6843.
- Sriati. (2020). Pemberdayaan Masyarakat. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Suhardi, J. P. T. T. M. A. (2024). Concept and Implementation: Managerial Effectiveness in the Era of Society 5.0. *International Journal of Science and Society*, 6(2).
- Suwindia, I. G., & Wati, N. N. K. (2021). KINERJA PEGAWAI Ditinjau dari Faktor Kepemimpinan Moderat Berlandaskan Tri Kaya Parisudha, Sikap Sosial, dan Kemampuan Kerjasama. In MPU Kuturan Press.
- Syifa, O. N., & Mustikaningsih, W. (2025). Analisis Collaborative Governance Pengelolaan Sampah di Wilayah Mendawai Kota Palangka Raya Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i1.785>
- Wibowo, A. A., & Kertati, I. (2022). Reformasi Birokrasi Dan Pelayanan Publik. *Public Service and Governance Journal*, 3(01), 01. <https://doi.org/10.56444/psgj.v3i01.2785>
- William N. Dunn. (2018). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach*.
- Winaryanti, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2025). Model-Model Evaluasi. *KBM Indonesia*.
- Yafi'ah, Ika Chandra Yuanjaya, P. (2024). No Title. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 9(2).
- Yunanto, S. E. (2021). *Government Making: Membuat Ulang Ilmu Pemerintahan*. 2, 1–19.